

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. As-Syafi'i atau Iman Syafi'i adalah pendiri madzhab ke tiga dalam ahlu sunah yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Beliau (kalangan Syafi'yah) dikenal dengan istilah tradisional. Ibnu Taimiyah adalah ahli fiqih daalam madzhab hambali juga seorang pembaharu gerakan kebangkitan Islam atau dikenal dengan istilah modernis.
2. Jumlah rakaat tarawih menurut As-Syafi'i adalah 20 rakaat ditambah 3 rakaat witr yang pelaksanaannya setiap dua rakat (10x2 rakaat) salam sehingga berjumlah 23 rakaat. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah adalah 8 rakaat ditambah 3 rakat witr, yang pelaksanaannya tiap dua rakaat (4x2 rakaat) atau setiap empat rakaat (2x4 rakaat) salam sehingga berjumlah sebelas rakaat.
3. Mengenai persamaannya, keduanya sama-sama memandang bahwa shalat tarawih itu hukumnya sunnah dan dilakukan pada bulan Ramadhan. Perbedaan jumlah rakaat tersebut karena pengambilan dasar hukumnya as-Syafi'i beralasan pada *ijma'* sahabat sejak zaman Umar bin Khattab sedangkan Ibnu Taimiyah beralasan pada hadits Siti Aisyah r.a.

B. Saran

Kuatnya pengaruh As-syafi'i dibandingkan Ibnu Taimiyah disebabkan adanya statemen bahwa *ijma'* itu sebagai sumber hukum ke tiga setelah al-Quran dan hadits. *Ijma'* sebagai penjelasan yang lebih spesifik dan lebih mudah dimengerti dan dipahami.

Tidak sedikit penganut madzhab Syafi'i yang melaksanakan tarawih (sebelas rakaat dengan witirnya) dengan alasan banyak kesibukan, di tempatnya tidak ada tarawih yang dua puluh rakaat atau memang pada dasarnya mencari yang enteng-enteng saja. Tetapi itu lebih bagus daripada yang tidak mengikuti shalat tarawih sama sekali, dengan alasan apapun.

Terlepas dari itu, yang jelas bagi muslim yang merasa kurang dengan pelaksanaan tarawih 8 rakaat maka bisa menambahkannya menjadi 20 rakaat. Sehingga tidak ada alasan untuk dijadikan perpecahan (*disintegrasi*), demi terciptanya *Ukhuwah Islamiyah* (hubungan sesama muslim). Masalah *khilafiyah* ini benar-benar dijadikan sebagai rahmat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang tentram dan kondusif, karena tujuan keduanya sangat urgen yaitu senantiasa menciptakan suasana *khusyu'* (konsentrasi) dalam berinteraksi dengan Allah untuk mendapatkan keridhaan-Nya.